

Tantangan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menuju perpustakaan riset

Umi Kalsum

Abstract

This article discusses about the Challenge library of Islamic university north sumatera to the research library. The UIN-SU library's challenge to the research library is not an easy task because it takes a competent librarian, library collections such as books, articles, e-journals, e-books and scientific papers. This user behavior is more viewed as information needs. Accessing information today is easier, with the help of smart mobile phone, ipad, tablet, or computer we can access the information.

Keywords: Challenge, Research, Library

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat dan canggih. Hal ini berpengaruh pada perilaku masyarakat Indonesia. Perpustakaan modern sangat dibutuhkan pada zaman globalisasi. Tuntutan teknologi pun diperlukan agar tercapainya tujuan suatu perpustakaan yakni mengelola dan memberikan layanan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna. Kebutuhan akan informasi masyarakat kini semakin tinggi, dulu informasi hanya sebagai pelengkap atau bisa dikatakan orang masih bisa hidup tanpa adanya informasi. Di era kini informasi terus dicari, karena informasi kini telah menjadi kebutuhan masyarakat.

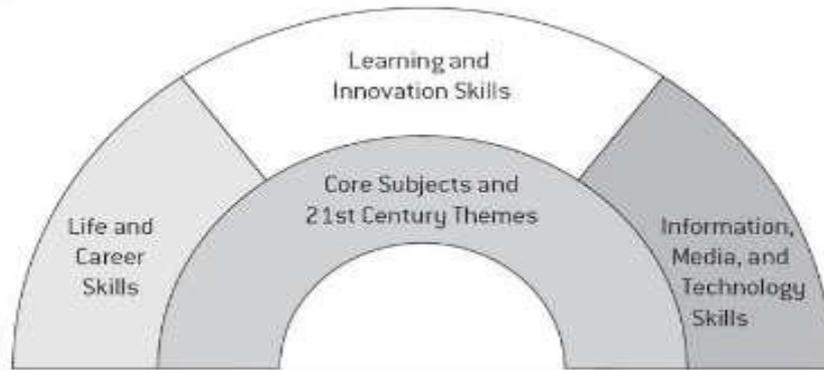
Perpustakaan merupakan salah satu unit dalam suatu lembaga pendidikan yang memiliki peran untuk mendukung kegiatan pembelajaran, penelitian, publikasi dengan menyediakan berbagai macam informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi komunikasi, pemustaka saat ini telah berubah secara radikal. Mulai dari perilaku mereka dalam mencari informasi dengan memanfaatkan internet,

Informasi akhir-akhir ini mudah sekali diakses, kita tidak harus pergi ke perpustakaan. Dengan bermodal hand phone pintar, tablet, ataupun ipad kita bisa mengakses informasi di manapun kita berada. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi harus tanggap dengan budaya masyarakat yang seperti ini. Apalagi generasi muda saat ini, pola perilaku sedikit berbeda dengan perilaku orang dulu.

Kompetensi Pustakawan

Menurut Sulistyono-Basuki (2006:3) mendefinisikan kompetensi sebagai: “Pengetahuan dan ketrampilan yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang pekerja dalam melaksanakan tugasnya yang sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh satu organisasi dan juga merupakan kemampuan dasar, yang memungkinkan seorang pekerja memiliki cara berfikir, bertindak, dan membuat generalisasi dalam situasi apapun, dan juga dapat menemukan jalan dalam menyelesaikan kesulitan yang berpotensi untuk berlangsung dalam waktu yang relatif lama.”

Descartes dalam Suwarno (2010), mengemukakan istilah *cogito ergo sum* “saya berfikir, oleh karena itu saya ada”. Pernyataan tersebut merupakan sebuah analogi bahwa untuk menjaga eksistensi perpustakaan agar dapat mengembangkan kinerja layanan dan citra perpustakaan yang diakui masyarakat, diperlukan kemampuan untuk berkompetisi dengan segenap kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut merupakan beban tugas pustakawan untuk dapat mengembangkan perpustakaan yang memiliki daya saing terhadap organisasi/lembaga pengelola informasi lainnya di masa mendatang.



Gambar 1. *The 21st Century Knowledge-and-Skills Rainbow* (Trilling & Fadel, 2009:48)

Berdasarkan skema tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 3 keterampilan, yaitu life and career skills (keterampilan hidup dan berkarir), learning and innovation skills (keterampilan belajar dan berinovasi), dan information, media, and technology skills (keterampilan memanfaatkan informasi, media dan teknologi). Penjelasan mengenai keterampilan abad 21 yang dibutuhkan pustakawan diadaptasi dari konsep Trilling dan Fadel adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan hidup dan berkarir, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Fleksibilitas dan adaptabilitas, pustakawan mampu beradaptasi dan fleksibel dengan berbagai perubahan cara kerja/lingkungan kerja dalam rangka meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Pustakawan harus mampu melaksanakan tugas dan menyesuaikan diri pada setiap layanan perpustakaan dimana dia ditugaskan, serta mampu mendayagunakan sarana prasarana yang telah diimplementasikan sebagai bentuk inovasi layanan perpustakaan.
- b. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri, pustakawan memiliki inisiatif untuk melaksanakan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien, serta mampu mengembangkan karirnya sebagai pustakawan secara mandiri. Pustakawan harus mampu memberikan ide dan konsep pengembangan perpustakaan baik secara lisan kepada pimpinan maupun gagasan konseptual yang dituangkan dalam bentuk tertulis (misalnya artikel).

- c. Interaksi sosial dan antar-budaya, pustakawan mampu bekerja/berinteraksi secara aktif dan efektif dengan berbagai elemen dalam suatu organisasi dengan beragam karaktersitik. Pustakawan memberikan kualitas layanan yang sama pada semua pemustaka dan berinteraksi dengan berbagai macam elemen pada suatu organisasi tanpa memandang perbedaan status, etnis maupun profesi.
- d. Produktivitas dan akuntabilitas, pustakawan mampu menentukan dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target yang telah ditentukan secara mandiri dalam rangka pengembangan karir profesi pustakawan.
- e. Kepemimpinan dan tanggung jawab, pustakawan memiliki kemampuan untuk memimpin suatu kelompok dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam rangka kemajuan perpustakaan.

2. Keterampilan belajar dan berinovasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Berpikir kritis dan mengatasi masalah, pustakawan mampu mengidentifikasi dan menganalisis berbagai fakta/persoalan yang ada untuk mendapatkan solusi untuk memecahkan berbagai macam permasalahan kerja.
- b. Komunikasi dan kolaborasi, keterampilan komunikasi merupakan salah satu bekal yang diperlukan pustakawan untuk mewujudkan layanan prima perpustakaan. Pustakawan mampu berkolaborasi dengan berbagai elemen dalam suatu organisasi dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.
- c. Kreativitas dan inovasi, unsur kreativitas, sangat diperlukan agar pustakawan dapat berperan sebagai motor penggerak inovasi layanan perpustakaan dari masa ke masa demi mewujudkan visi perpustakaan sebagai jantung pendidikan. Inovasi perpustakaan harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi generasi Z/generasi milenial yang menitikberatkan pada kemudahan akses informasi (misalnya pengembangan repository,).

3. Keterampilan memanfaatkan informasi, media dan teknologi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Literasi informasi, pustakawan mampu mengakses/memanfaatkan sumber-sumber informasi dengan baik, mengidentifikasi dan menganalisis informasi secara kritis, serta menggunakan informasi secara efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan.
- b. Literasi media, pustakawan mampu memilih dan mengembangkan berbagai macam media yang tersedia untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan meningkatkan komunikasi/interaksi dengan pemustaka.
- c. Literasi teknologi informasi dan komunikasi, mampu menggunakan/mengoperasikan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang diimplementasikan di perpustakaan dan dapat diadaptasi di perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Kebutuhan Informasi (Information Needs)

Masyarakat tidak bisa lepas dengan kebutuhan informasi. Informasi yang dulunya sebagai pelengkap, kini menjadi sebuah kebutuhan. Informasi merupakan alat untuk mengambil keputusan baik yang bersifat privat maupun publik. Tanpa adanya informasi yang pasti, kita tidak akan bisa membuat keputusan yang maksimal.

Sebagai dosen/mahasiswa misalnya, memerlukan informasi yang pasti untuk menunjang proses pembelajaran, penelitian, membuat makalah ataupun tugas akhir. Petani misalnya, memerlukan informasi penting terkait dengan permasalahan dibidang pertanian yang dihadapinya serta pemasaran produknya. Begitu pula dengan para pembisnis membutuhkan informasi yang terkait dengan permasalahan bisnis serta customer yang dilayaninya. Hampir semua sektor membutuhkan informasi dan informasi yang dibutuhkan sangat beragam.

Seiring dengan perkembangan teknologi terutama internet, kita semakin dipermudah dalam memperoleh informasi. Hanya saja dibutuhkan kejelian dalam memilih informasi yang kita butuhkan, karena informasi

yang kita dapat dari internet itu beragam dan banyak. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga penyedia dan pengelola informasi harus bisa menyediakan informasi yang diperlukan oleh para penggunanya, baik yang tersedia dipergustakaan secara fisik maupun yang bisa diakses via internet.

Konsep Perpustakaan

Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa perpustakaan merupakan salah satu lembaga penyedia informasi yang diperuntukan untuk para penggunanya, baik untuk keperluan pendidikan, penelitian, maupun yang lainnya.

Perkembangan perpustakaan di era ini sangat cepat, sesuai dengan cirinya "Library is the growing organism" (perpustakaan merupakan organisasi yang berkembang). Perkembangan ini tentunya tidak bisa lepas kaitannya dengan teknologi informasi. Munculnya teknologi Informasi di dunia perpustakaan menjadi langkah awal menuju reformasi dunia perpustakaan sendiri. Perpustakaan yang dulunya serba manual (segala kebutuhan pemustaka dilayani oleh pustakawan), di mana katalogisasi sebagai tulang pokok kualitas pelayanan perpustakaan. Kini perpustakaan harus berganti arah yaitu pelayanan yang berbasis teknologi informasi.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih, perpustakaan dituntut untuk lebih aktif, dinamis, cepat, tepat dan akurat dalam segala hal baik dalam pelayanan maupun penelusuran sumber informasi. Hal ini dilakukan untuk menghadapi net generasi yang menuntut pelayanan yang serba cepat dan lebih aktif. Selain itu, penyesuaian ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi perpustakaan di tengah maraknya lembaga lain yang bidangnya menyerupai perpustakaan.

Dalam layanan informasi perpustakaan, semula pengguna hanya dapat menemukan informasi yang ada di perpustakaan tersebut secara manual, kemudian berkembang dengan memanfaatkan komputer dan intranet dapat ditelusur melalui OPAC, dan berkembang lagi dapat diakses melalui internet atau yang sekarang dikenal dengan istilah Library 1.0. Dengan cara ini pemakai sudah banyak yang terpuaskan karena dapat dengan cepat menemukan informasi yang mereka butuhkan.

Menurut Ida dalam Keswara (2013), konsep perpustakaan 3.0 ini merupakan interaksi antara user dan perpustakaan secara online, termasuk dalam berjejaring dan terkoneksi antarperpustakaan sehingga semua informasi dapat diakses tanpa harus menunggu pustakawan dan perpustakaan sebagai pusat informasi juga wajib berkembang seiring perkembangan teknologi informasi (TI).

Library 3.0

Jika kita membaca literatur di bidang ilmu perpustakaan, kita akan diingatkan kembali dengan salah satu dari lima prinsip utama ilmu perpustakaan (*the fifth law of library science*) yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh ternama, Ranganathan, yaitu bahwa "*library is a growing organism*", perpustakaan adalah suatu organisme yang terus berkembang (Barner, 2011). Artinya, bahwa perpustakaan itu akan terus berkembang dan dikembangkan. Berbagai perubahan yang terjadi, baik di bidang sosial, politik, budaya, dan teknologi akan mempengaruhi perkembangan perpustakaan, dan perpustakaan akan terus berubah seiring perubahan-perubahan yang terjadi pada pelbagai bidang kehidupan tersebut.

Meskipun perkembangan ilmu perpustakaan banyak dipengaruhi oleh banyak aspek, kemajuan di bidang teknologi terutama teknologi komunikasi dan informasi dapat dipandang sebagai 'penyebab utama' atau aspek yang paling berpengaruh dalam penataan keilmuan atau kajian di bidang perpustakaan. Munculnya konsep-konsep baru di bidang ilmu perpustakaan, dan bahkan juga pada kurikulum sekolah-sekolah ilmu perpustakaan lebih banyak ditentukan oleh pengaruh aspek teknologi ini. Istilah *library 3.0*, dalam hal ini juga akibat pengaruh dari dunia teknologi, terutama dari dunia web.

Pada konsep *library 3.0*, interaksi pemustaka menjadi semakin intensif dan luas, tidak hanya terbatas pada interaksi pemustaka dengan pustakawan, akan tetapi juga dengan pemustaka lainnya sehingga membentuk suatu komunitas. Selain itu, pemustaka juga memiliki peran yang besar dalam menentukan (execute) konten dan pengelolaan informasi.

Tantangan yang dihadapi perpustakaan

Perkembangan teknologi informasi berpengaruh pada perilaku pengguna perpustakaan. Seiring dengan perubahan perilaku pengguna, perpustakaan sebisa mungkin harus bisa mengikuti arus dari pengguna, agar perpustakaan tidak ditinggalkan nantinya. Perpustakaan dikatakan berhasil, mana kala perpustakaan itu mampu memenuhi kebutuhan para penggunanya. Pengguna potensial perpustakaan, terutama perpustakaan perguruan tinggi adalah NetGen/generasi Z, yang dalam layanan selalu menuntut kecepatan, ketepatan, dan wujudnya kebanyakan digital. Melihat kondisi seperti ini, perpustakaan harus tanggap baik untuk peningkatan layanan, maupun fasilitas yang dibutuhkan pengguna.

Penggunaan teknologi informasi di perpustakaan merupakan salah satu alternatif bagi pihak perpustakaan. Informasi yang disediakan perpustakaan harus mudah diakses, baik dari perpustakaan sendiri maupun dari manapun kita berada. Perpustakaan, terutama di Indonesia sebaiknya mulai mengarah ke *library 3.0*, sebuah konsep yang sudah berjalan di luar negeri. Dalam konsep ini terdapat web semantic, yang melalui web ini berbagai perangkat lunak akan mampu mencari, membagi, dan mengintegrasikan informasi dengan cara yang lebih mudah. Hal ini di samping untuk memberikan pelayanan terhadap NetGen, juga sebagai bentuk perwujudan pemanfaatan teknologi di perpustakaan.

Peningkatan layanan perpustakaan, sudah menjadi kewajiban dari setiap perpustakaan. Untuk menghadapi NetGen selain menerapkan konsep *library 3.0*, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan perpustakaan, yaitu:

- a. Optimasi sistem automasi perpustakaan dan pengembangan perpustakaan digital.

- b. Mulai memperhatikan pengadaan sumber elektronik atau koleksi digital
- c. Peningkatan pengetahuan, keterampilan hard skills dan soft skills pustakawan
- d. Peningkatan fasilitas bagi generasi digital seperti, colokan listrik, wifi/hotspot, kecepatan data internet, perabotan yang informal dan santai, fasilitas audio video.
- e. Dalam mendesain penataan ruangan hendaknya memberikan ruang lebih bagi pemustaka agar dapat saling berinteraksi dan kolaborasi.

Menurut Wulansari (2011) strategi pelayanan perpustakaan juga harus dikembangkan, karena NetGen menuntut pelayanan yang cepat dan mudah, biasanya mereka menyukai sesuatu yang bisa diakses secara online. Beberapa strategi pelayanan yang bisa diterapkan, antara lain:

- a. Net generation merupakan pengguna yang cerdas dan mandiri dalam menggunakan teknologi informasi. Layanan perpustakaan harus mempertimbangkan hal ini.
- b. Menyediakan layanan perpustakaan yang dapat diakses melalui mobile phone, misalnya pertanyaan sederhana tentang jam layanan perpustakaan, memesan project room, dll.
- c. Layanan informasi dan referensi melalui chatting, bukan email saja. Net generation merupakan pengguna yang multitasking, jadi mereka dapat bertanya dan menunggu jawaban dari pustakawan sambil mengerjakan aktifitas yang lain.
- d. Mengembangkan program literasi informasi melalui tutorial, latihan, dan panduan yang mudah dipahami oleh pengguna dengan permainan yang interaktif dan menarik. Net generation merupakan pengguna yang cerdas dan terampil dalam menggunakan teknologi informasi. Namun mereka tetap membutuhkan arahan dari pendidik (dalam hal ini dosen dan pustakawan) agar tidak tenggelam dalam hal-hal yang bersifat non-edukatif, tetapi juga dapat memanfaatkan

teknologi informasi untuk keperluan akademisnya, dengan memanfaatkan sumber informasi yang berkualitas dapat dipertanggungjawabkan dan memanfaatkannya secara etis.

Dalam meningkatkan layanan perpustakaan, tentu tidak dapat lepas dengan peran pustakawan. Dalam hal pustakawan juga harus meningkatkan kinerjanya, agar mampu memberikan layanan yang maksimal. Dengan penerapan konsep library 3.0 Pustakawan dituntut harus proaktif terhadap penggunaan alat dan teknologi terbaru untuk menciptakan sistem perpustakaan virtual. Menurut Shapiro dan Hughes dalam Pendit (2007), ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki pustakawan dalam era digitalisasi yaitu:

- a. *Tool literacy*, yaitu kemampuan memahami dan menggunakan alat teknologi informasi, baik secara konseptual maupun praktikal, keterampilan pmenggunakan perangkat lunak, perangkat keras, multimedia, dsbnya.
- b. *Resource literacy*, yaitu kemampuan memahami bentuk, format, lokasi, dan cara mendapatkan informasi terutama dari jaringan informasi yang selalu berkembang.
- c. *Social-structural literacy*, pemahaman yang benar bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat.
- d. *Reserach literacy*, kemampuan menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset
- e. *Publishing literacy*, kemampuan menerbitkan informasi dan ide ilmiah pada kalagan luas dengan memanfaatkan komputer dan internet
- f. *Emerging technology literacy*, kemampuan terus menerus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan bersama komunitasnya menentukan arah pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu.

g. Critical literacy, kemampuan mengevaluasi secara kritis terhadap untung ruginya menggunakan teknologi telematika dalam kegiatan ilmiah.

Dengan kolaborasi yang bagus antara perpustakaan, pustakawan, sistem serta konsep sebuah perpustakaan, diharapkan perpustakaan akan lebih disegani oleh masyarakat pengguna sehingga perpustakaan nantinya diharapkan benar-benar menjadi pusat informasi dari segala penjuru.

Pengertian Repository

“An institutional repository is an online archive for collecting, preserving, and disseminating digital copies of the intellectual output of an institution, particularly a research institution (<http://en.Wikipedia.org>: 2014).” Repositori Institusi dimaksud adalah sebuah arsip online untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkan salinan digital karya ilmiah intelektual dari sebuah lembaga, khususnya lembaga penelitian. Untuk Perguruan Tinggi, termasuk bahan-bahan seperti artikel jurnal akademis, baik sebelum (*pracetak*) dan sesudah (*postprints*) menjalani peer review, serta versi digital tesis dan disertasi.

Pembahasan

Informasi yang tersedia pada jurnal tercetak lebih lambat diterima oleh pembacanya bila dibandingkan dengan jurnal elektronik. Jurnal elektronik atau dikenal juga dengan istilah *e-journal* sering kali sudah terbit sebelum jurnal cetak diterbitkan, sehingga dalam kecepatan penerimaan informasi jauh lebih menguntungkan.

Selain kecepatan informasi, pemanfaatan jurnal elektronik juga bisa menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Mahasiswa dapat memanfaatkan jurnal elektronik tersebut selama 24 jam, dari mana saja dan kapan saja. Pustakawan juga tidak perlu mengindeks jurnal tersebut, karena penyedia jasa jurnal elektronik sudah menyediakan fasilitasnya.

Sebuah studi tentang *e-journal user* dalam Pendit (2007:78) menggunakan definisi *e-journal* sebagai “*peer-reviewed journals available online, whether or not they are also available in conventional, printed form*”. Definisi yang sederhana ini hanya menjadikan *peer-reviewed* (isi jurnal

dimuat setelah melalui saringan kalangan ilmuan) sebagai patokan, dan tidak peduli apakah jurnal tersedia atau tidak dalam bentuk cetak. menurut Johnson (2009:204) *e-journal* adalah terbitan berseri yang penyebarannya dalam format digital. Terbitan tersebut mencakup, majalah, koran, surat kabat, buku tahunan, jurnal, proseding, transaksi lembaga, dan lainnya dalam bentuk elektronik. Jadi, dapat dijelaskan bahwa *e-journal* merupakan segala terbitan berseri atau berperiode yang memiliki nilai bermacam informasi yang penyebarannya (*spreading*) dalam format digital atau dalam versi elektronik.

Menyadari keunggulan jurnal elektronik tersebut, perpustakaan fakultas kedokteran Universitas Andalas telah melanggankan koleksi *e-journal* yang difasilitasi oleh Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *E-journal* yang dilanggan tersedia dalam dua *e-journal databased*, yaitu gratis (*free*) untuk EBSCO dan berbayar untuk PROQUEST. Kedua pangkalan data jurnal elektronik tersebut memuat informasi tentang bidang kedokteran.

Mengutip dari situs Ignou University (2013), manfaat *e-journal* bagi mahasiswa adalah sebagai forum untuk pertukaran antara ide, inovasi, hasil penelitian, praktik terbaik, perkembangan di media cetak dan bahan sumber daya non-cetak. Pada umumnya, manfaat *e-journal* adalah publikasi ilmiah yang ditujukan untuk kepentingan akademik. Demi meningkatkan mutu pendidikan pada semua tingkat pendidikan.

Tantangan perpustakaan UIN-SU untuk menuju perpustakaan riset adalah dengan mengembangkan perpustakaan berbasis digital dan modern. Dengan adanya sistem atau aplikasi yang dimiliki oleh perpustakaan UIN-SU yakni sistem informasi perpustakaan. Sistem informasi perpustakaan UIN-SU merupakan sistem dalam pengelolaan data base sejumlah data-data koleksi yang ada di perpustakaan UIN-SU. Perpustakaan UIN-SU juga sudah memiliki gate sistem agar para pengguna atau yang datang bisa merasakan dampak dari teknologi yang digunakan di perpustakaan.

Perpustakaan UIN-SU melanggan beberapa *e-journal* seperti *Ebscohost* dan *Emeraldinsigh*. *EBSCOhost Research Databases* dan *emeraldinsigh* merupakan sebuah sistem referensi dan informasi ilmiah yang dapat

diakses secara online melalui internet. Ebsco ini menyediakan akses ke berbagai database yang menyediakan informasi ilmiah dalam bentuk fulltext maupun sekedar informasi bibliografis dalam berbagai bidang ilmu. Database online tersebut sangat berguna bagi para pencari informasi di perpustakaan UIN-SU. Para pengguna informasi yang berkunjung ke perpustakaan tidak hanya sekedar untuk mencari tugas dan informasi melalui buku yang tercetak saja tetapi pengguna perpustakaan juga bisa memanfaatkan dan mengakses database jurnal yang berupa e-book dan e-journal di perpustakaan UIN-SU.

Untuk menuju perpustakaan riset juga dibutuhkan pustakawan yang memiliki kompetensi dibidang perpustakaan. Pustakawan UIN-SU sudah dibekali dengan pelatihan dan pengalaman tentang perpustakaan. Tetapi pustakawan UIN-SU yang memiliki latar belakang dari ilmu perpustakaan sangat sedikit dikarenakan ada yang telah pensiun dan SDM nya tidak sesuai dengan bidang ilmu perpustakaan.

Pustakawan UIN-SU mulai dari sekarang harus dipersiapkan untuk memiliki kompetensi dan kinerja yang baik. Pustakawan agar bisa memberikan informasi secara akurat dan tepat kepada pengguna. Untuk menuju perpustakaan riset pustakawan juga harus memiliki pengetahuan dan wawasan agar bisa menjawab informasi yang dibutuhkan oleh pengguna atau pencari informasi.

Informasi muatan lokal (*local content information*) adalah informasi yang dihasilkan oleh suatu institusi/lembaga penelitian dan atau Perguruan Tinggi. Informasi muatan lokal sifatnya unik dan hanya dihasilkan dan dimiliki oleh institusi penghasil informasi. Informasi muatan lokal tersebut biasanya tersimpan dalam perpustakaan sebagai lembaga deposit yang mempunyai kewenangan untuk menyimpan, mengorganisasikan dan mendistribusikan informasi yang diperoleh untuk kepentingan pemustaka. Koleksi tersebut biasanya ditempatkan di Ruang Karya Institusi dan Ruang Tugas Akhir.

Agar informasi yang ada bisa diakses pemustaka disediakan Katalog atau OPAC, kemudian dari nomer panggil yang didapat melalui Katalog atau

OPAC pemustaka baru bisa mendapatkan dokumen yang diinginkan melalui staf perpustakaan/pustakawan yang bertugas. Dalam konteks ini, pemustaka harus hadir ke perpustakaan untuk mendapatkan dokumennya. Hal ini kemudian menjadikan pemustaka enggan datang ke perpustakaan dengan beberapa alasan: waktu, tempat yang terbatas dan model layanan yang tertutup. Belum lagi jauh jauh datang, ternyata dokumen yang diinginkan ternyata tidak ada atau tidak dimiliki.

Untuk itu perpustakaan menjadi salah satu pilar penting bagi penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya perguruan tinggi menaruh perhatian penting bagi pengelolaan dan pengembangan perpustakaan, baik dari segi ketersediaan buku, akses ke jurnal ilmiah internasional, penerapan teknologi, serta sumber daya manusia pustakawan yang handal agar perpustakaan UIN-SU bisa menjadi perpustakaan riset bagi para pencari informasi.

Penutup

Tantangan perpustakaan UIN-SU menuju perpustakaan riset bukanlah suatu hal yang mudah karena butuh pustakawan yang berkompeten, koleksi perpustakaan seperti berupa buku, artikel, e-journal, e-book dan karya ilmiah. Prilaku pengguna ini lebih memandang informasi sebagai kebutuhan. Pengaksesan informasi sekarang ini lebih mudah, dengan bantuan hand phone pintar, ipad, tablet, maupun komputer kita sudah bisa mengakses informasi.

Pustakawan UIN-SU mulai dari sekarang harus dipersiapkan untuk memiliki kompetensi dan kinerja yang baik. Pustakawan agar bisa memberikan informasi secara akurat dan tepat kepada pengguna. Untuk menuju perpustakaan riset pustakawan juga harus memiliki pengetahuan dan wawasan agar bisa menjawab informasi yang dibutuhkan oleh pengguna atau pencari informasi.

Untuk itu perpustakaan menjadi salah satu pilar penting bagi penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya perguruan tinggi menaruh perhatian penting bagi pengelolaan dan pengembangan perpustakaan, baik dari segi ketersediaan buku, akses

ke jurnal ilmiah internasional, penerapan teknologi, serta sumber daya manusia pustakawan yang handal agar perpustakaan UIN-SU bisa menjadi perpustakaan berbasis riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdibud. 2008. "Undang-Undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan" dalam http://kelembagaanfiles.pnri.go.id/pdf/about_us/official_archives/public/normal/UU_43_2007_perpustakaan.pdf
- Keswara, Ratih. 2013. "Perpustakaan 3.0 solusi kurangnya pustakawan". <http://nasional.sindonews.com/read/2013/09/06/15/780186/perpustakaan-3-0-solusi-kurangnya-pustakawan>.
- Pendit, Putu laksman. 2007. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sismalib. 2013. "Tantangan dan Strategi Perpustakaan Dalam Penyediaan Layanan Bagi Generasi Digital" di unduh dari <http://sismalib.wordpress.com/2013/06/23/tantangan-dan-strategi-perpustakaan-dalam-penyediaan-layanan-bagi-generasi-digital/>
- Setiyaningsih, Heni. *Library 3.0: Konsep Masa Kini*, diunduh dari <http://henisetiyaningsih.blogspot.com/2013/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
- Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suwanto, Sri Ati . "Layanan perpustakaan elektronik dengan konsep Library 2.0". [/repository.petra.ac.id/15260/1/net_generation1.pdf](http://repository.petra.ac.id/15260/1/net_generation1.pdf)
- Tapscott, Don. 2009. *Grown Up Digital*, di unduh dari <http://dontapscott.com/books/grown-up-digital/>
- Trilling, Bernie & Fadel, Charles. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass

Wulansari, Diah. 2011. "Mengembangkan Perpustakaan Sejalan Dengan Kebutuhan Net Generation" di unduh dari digilib. undip.ac.id/index.php/component/content/article/38-lain/artikel/55-mengembangkan-perpustakaan-sejalan-dengan-kebutuhan-net-go